



Botanical Metaphors in The Collection of Poems *Pengantar Kebahagiaan* by Faidi Rizal Alief: A Study of Ecostylistics

Metafora Botanis dalam Kumpulan Puisi *Pengantar Kebahagiaan* Karya Faidi Rizal Alief: Kajian Ekostilistika

Yesaya Agan, Taufik Dermawan*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: taufik.dermawan.fs@um.ac.id

Paper received: 7-1-2022; revised: 9-8-2022; accepted: 15-8-2022

Abstract

The botanical metaphor is a style of language that makes comparisons between parts of vegetation and other things that have different characteristics to bridge the author's imagination to the readers. This metaphor can be found in the collection of poems *Pengantar Kebahagiaan* by Faidi Rizal Alief's. The collection of poems is set on the Island of Madura and it is packed with botanical metaphors. The focus of this study is to describe the botanical metaphors and to describe the ideological contents in the collection of poems *Pengantar Kebahagiaan*. This research is a qualitative study and it uses an ecostylistic approach. The collection of poems *Pengantar Kebahagiaan* consists of thirty-two poems that contain botanical metaphors and ideological contents. Botanical metaphors portray human feelings in dealing with circumstances they encounter in life. It is depicted through metaphors of root, stem, leaf, flower, fruit, seed, and tree. The ideological content describes the five states that are summarized in the ideological content of happiness. The conclusion of the research is that there is a stereotype that has been inherent in Madura society and it is written in poetry. Maduranese have a wealth of positive values that have been embraced all their lives.

Keywords: botanical metaphor, ideological charges, ecostylistics

Abstrak

Metafora botanis adalah gaya bahasa yang membuat perbandingan terhadap bagian tumbuh-tumbuhan dengan hal lain yang memiliki sifat berbeda untuk menjembatani imajinasi pengarang kepada pembaca. Metafora ini dapat ditemukan pada kumpulan puisi *Pengantar Kebahagiaan* karya Faidi Rizal Alief. Kumpulan puisi tersebut berlatar belakang Pulau Madura yang dikemas dengan metafora botanis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metafora botani dan mendeskripsikan muatan ideologis dalam kumpulan puisi *Pengantar Kebahagiaan*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah ekostilistika. Kumpulan puisi *Pengantar Kebahagiaan* memiliki tiga puluh dua puisi yang terdapat metafora botanis dan muatan ideologis. Metafora botanis menggambarkan tentang perasaan manusia dengan keadaan yang dihadapi dalam hidup. Hal tersebut digambarkan melalui metafora akar, metafora batang, metafora daun, metafora bunga, metafora buah, metafora biji, dan metafora pohon. Muatan ideologis menggambarkan tentang lima keadaan yang terangkum pada muatan ideologis kebahagiaan. Simpulan dari penelitian yaitu stereotipe yang selama ini melekat pada masyarakat Madura diluruskan dengan puisi. Masyarakat Madura memiliki kekayaan nilai positif yang selama ini dianut oleh mereka selama hidup.

Kata Kunci: metafora botanis, muatan ideologis, ekostilistika

1. Pendahuluan

Ekokritik sastra adalah kritik berwawasan ekologi yang berupaya untuk menangkap pesan ekologis dalam sastra. Ekokritik sastra termasuk pengkajian sastra dari berbagai macam aspek. Pertama, mempertanyakan tentang representasi alam dalam sebuah karya sastra. Meskipun samar-samar, lingkungan tidak dapat terhindarkan dalam karya sastra. Kedua, mempertanyakan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra sesuai dengan kearifan ekologi.

Ketiga, mempertanyakan pengaruh hubungan antara manusia dan alam melalui sastra. Keempat, meneliti hubungan penulis, teks, dan lingkungan yang mengelilingi sastrawan (Endraswara, 2016).

Gerakan ekokritik sastra memunculkan perpaduan ilmu yang baru, salah satunya ekostilistika. Ekostilistika merupakan perpaduan antara ekokritik dan stilistika. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari tentang pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya sekaligus latar belakang sosialnya (Ratna, 2009). Pengarang secara sengaja menggunakan bentuk-bentuk bahasa tertentu dalam membuat karya sastra. Kajian stilistika bertujuan untuk menjelaskan efek khusus atau efek estetis yang akan dicapai melalui pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan tertentu (Nurgiyantoro, 2014).

Penggunaan gaya bahasa tidak hanya untuk memperindah bahasa, tetapi mendukung muatan makna secara tepat. Muatan makna tersebut sendiri dalam banyak hal akan dipengaruhi, atau bahkan ditentukan, oleh nilai-nilai, norma, konvensi sosial, atau ideologi (Nurgiyantoro, 2015). Gaya bukan semata-mata sebagai ungkapan estetis saja, tetapi gaya bahasa juga menyampaikan ideologi. Ideologi yang dimaksud bukanlah ideologi partai politik, agama, atau isme lainnya. Ideologi dalam konteks stilistika lebih diartikan sebagai gagasan atau pandangan hidup pengarang yang berkaitan dengan latar belakang kehidupan dan situasi yang melahirkan karya sastra.

Puisi sebagai salah satu genre karya sastra yang identik dengan diksi padat dan singkat sering menggambarkan tentang alam. Penyair sebagai pencipta puisi sering berhadapan langsung dengan alam. Puisi mampu menjadi potret tentang alam sekitar. Salah satu yang dapat dijadikan inspirasi adalah alam Madura.

Madura, saat pertama membaca atau mendengar kata tersebut akan teringat tentang sate, clurit, tembakau, karapan sapi, baju merah dan hitam, kumis, dan banyak interpretasi lain tentang Madura. Pulau Madura terletak kira-kira tujuh derajat garis lintang Selatan dan di antara garis bujur Timur 112° dan 114°, luasnya kira-kira 5.300 km² (De Jonge, 1989). Macam tanah Pulau Madura adalah kompleks mediteranian merah dan litosol, dengan grumosol dan regosol serta tanah aluvial berkapur yang kesemuanya bersifat kurang subur (Rifai, 2007). Ditambah lagi dengan curah hujan yang kurang, menyebabkan tanah di Pulau Madura tandus dan hanya cocok ditanami beberapa tumbuhan.

Faidi Rizal Alief adalah salah satu penyair dari Madura yang karyanya cukup sering diperbincangkan di dunia sastra. Melalui buku kumpulan puisi *Pengantar Kebahagiaan*, Faidi coba menjelaskan tentang alam Madura. Alam Madura yang tandus, diidealisasikan menjadi Madura yang subur. Dalam puisi tersebut, penyair menggambarkan bahwa alam Madura dipenuhi dengan kekayaan yang mampu digali untuk menggambarkan sifat-sifat baik manusia Madura.

Kumpulan puisi *Pengantar Kebahagiaan* yang selanjutnya disebut *PK*, ditulis oleh Faidi Rizal Alief ini menggunakan gaya bahasa metafora. Metafora adalah gaya bahasa yang membuat perbandingan terhadap dua hal atau benda yang memiliki sifat berbeda untuk menjembatani imajinasi pengarang kepada pembaca.

Faidi Rizal Alief menggunakan diksi berupa akar, batang, daun, bunga, buah, biji, dan pohon sebagai penghubung pemikirannya tentang Madura kepada pembaca. Diksi tersebut

dikemas menggunakan metafora. Metafora menggunakan diksi pilihan tersebut dapat disebut metafora botanis.

Metafora merupakan gaya bahasa yang sering ditemukan di dalam puisi. Utorowati dan Sukristanto (2016) menyatakan bahwa metafora menunjukkan ciri keekonomisan karena metafora mampu menjelaskan situasi, konsep, atau gagasan dengan lebih ringkas dan lebih komprehensif daripada diungkapkan secara harfiah. Terdapat kepraktisan dalam penyampaian pesan dengan metafora. Metafora dapat dijelaskan hanya dengan dua atau tiga kata tapi mampu memiliki interpretasi yang mendalam.

Penelitian dengan pendekatan stilistika, khususnya dengan objek karya sastra seperti puisi sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian stilistika di lingkungan Universitas Negeri Malang dilakukan oleh Fairuz (2017) dengan judul *Imajisme dalam Kumpulan Puisi Tidak Ada New York Hari Ini Karya Aan Mansyur*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menggunakan objek kajian yang sama, yaitu puisi. Perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada kajian yang digunakan. Kajian penelitian ini menggunakan kajian ekostilistika.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metafora botanis dalam kumpulan puisi *PK* karya Faidi Rizal Alief. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan muatan ideologis dalam kumpulan puisi *PK* karya Faidi Rizal Alief.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang hal-hal yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2014). Objek penelitian kualitatif berupa dokumen. Dokumen yang diteliti meliputi puisi-puisi yang dibukukan dalam satu kumpulan karya Faidi Rizal Alief. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan membaca secara menyeluruh. Buku bacaan merupakan penunjang dalam penelitian ini.

Data dalam penelitian ini adalah data kebahasaan berupa kutipan larik maupun bait dalam puisi yang memuat metafora botanis. Terdapat tujuh metafora botanis dalam kumpulan puisi *PK* antara lain 1) metafora akar, 2) metafora batang, 3) metafora daun, 4) metafora bunga, 5) metafora buah, 6) metafora biji, dan 7) metafora pohon. Selain itu, terdapat muatan ideologis berupa kutipan puisi yang berisi tentang 1) kedamaian, 2) kebahagiaan, 3) kerinduan, 4) kesederhanaan, dan 5) kesabaran.

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian itu sendiri, yaitu peneliti (Ghony & Almanshur, 2012). Moleong (2014) menyatakan bahwa peneliti menjadi perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Pada penelitian ini, pengumpulan data yang pertama dilakukan oleh peneliti adalah membaca secara keseluruhan buku kumpulan puisi *PK* karya Faidi Rizal Alief yang terdiri atas 32 puisi. Kedua, melakukan interpretasi dan analisis puisi-puisi dalam kumpulan puisi *PK* karya Faidi Rizal Alief untuk menemukan metafora botanis dan muatan ideologis. Ketiga, mencatat data beserta kutipan yang mengandung metafora botanis dan muatan ideologis.

Keempat, membaca ulang untuk mendalami pemaknaan puisi *PK* karya Faidi Rizal Alief dari segi kata, frasa, larik, dan bait yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *PK* karya Faidi Rizal Alief. Peneliti selanjutnya mengamati kembali data dan kutipan yang mengandung metafora botanis dan muatan ideologis pada kumpulan puisi *PK* karya Faidi Rizal Alief secara berulang-ulang dengan teori yang relevan.

3. Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian tentang (1) metafora botani dan (2) muatan ideologis akan dijabarkan sebagai berikut.

3.1. Metafora Botani

Kumpulan puisi *PK* menggunakan metafora yang berkaitan dengan morfologi tumbuhan. Dalam kumpulan puisi tersebut, penyair menggunakan metafora botanis seperti yang sudah ditemukan sebanyak 32 puisi. Penyair dalam kumpulan puisi *Pengantar Kebahagiaan* menggunakan kata seperti akar, batang, daun, bunga, buah, biji, dan pohon sebagai pembandingan dengan sifat manusia untuk mengungkapkan tentang alam dan kebaikan manusia Madura. Faidi Rizal Alief mencoba mengeksplorasi alam yang dipadukan dengan imajinasinya.

Metafora yang digunakan oleh Faidi Rizal Alief dapat disebut sebagai metafora botanis. Metafora botanis meliputi tujuh hal, yaitu (1) metafora akar, (2) metafora batang, (3) metafora daun, (4) metafora bunga, (5) metafora buah, (6) metafora biji, dan (7) metafora pohon. Tujuh metafora tersebut dianalisis sebagai berikut.

Metafora Akar

Akar merupakan bagian dari tumbuhan yang memiliki fungsi sebagai media mendapatkan nutrisi dari tanah. Saat yang diperoleh dari tanah tidak baik, tumbuhan tidak tumbuh secara maksimal. Penggunaan akar sebagai metafora juga ditemukan pada puisi yang berjudul *Buah Cabai* sebagai berikut.

Hujan deras sudah mengguyur hatiku. Dingin cinta kuselipkan ke hatimu
Kubuang juga batu sisa kesalmu. Dan kubersihkan plastik sesak hatiku

Kupastikan aman tanah lebih dulu. Bahkan kujaga dari para pengganggu
Kutanam bibit cabai satu-satu. Agar nanti kaupaham pedasnya rindu

Jiwa hujan telah menyusup ke akar. **Hatiku dan hatimu ikut menjalar**
Cabai-cabai itu berkembang mekar. Tidak lama buah akan menjulur

Penyair menggunakan metafora akar ditunjukkan melalui pernyataan /Hatiku dan hatimu ikut menjalar/. Metafora akar dijelaskan pernyataan sebelumnya /Jiwa hujan telah menyusup ke akar/. /Hatiku dan Hatimu/ merujuk kepada akar. Puisi tersebut secara umum menjelaskan tentang pertumbuhan cabai. Penyair sebagai seorang penanam cabai. Ia tak sabar menunggu buah cabai untuk segera mememanennya.

Metafora botanis yang tampak melalui data tersebut menunjukkan perbandingan antara hati yang dimiliki manusia dengan kata menjalar yang digunakan untuk menunjukkan pergerakan akar. Larik /Hatiku dan hatimu/ sebagai *tenor* tanpa *vehicle*. Hati ada di dalam diri manusia, sedangkan akar cabai yang berada di dalam tanah. Keduanya dapat ditemukan melalui *ground*-nya yaitu sama-sama ada di dalam atau tidak terlihat. Keduanya bertemu dan memberikan makna bahwa hati mampu bergerak seperti akar yang menjalar. *Hatiku dan*

hatimu sebagai *tenor* berfungsi menjelaskan pembandingnya, yaitu akar. *Ground*-nya berfungsi sebagai penjelas kesamaan antara akar dan hati.

Tjitrosoepomo (1992) menyatakan bahwa akar merupakan bagian tumbuhan yang biasanya terdapat di dalam tanah dengan arah tumbuh ke pusat bumi atau menuju air, meninggalkan udara dan cahaya. Puisi tersebut menggunakan objek tumbuhan cabai. Tumbuhan cabai memiliki akar yang terus bergerak ke dalam tanah. Akar tersebut digambarkan seperti perasaan manusia. Melalui hal tersebut dapat disimpulkan bahwa metafora akar menggambarkan tentang perasaan manusia yang ada dalam hati saling bertemu satu dengan yang lain karena keduanya memiliki perasaan yang sama.

Madura memiliki curah hujan yang rendah. Musim penghujan biasanya berlangsung antara pertengahan bulan November hingga permulaan bulan April. Rata-rata hujan turun 16 hari/bulan dengan jumlah rata-rata curah hujan sekitar 200-300 mm (Hefni, 2008). Larik /Jiwa hujan telah menyusup ke akar. Hatiku dan hatimu ikut menjalar/ yang dapat ditafsirkan bahwa hujan adalah keadaan yang jarang terjadi di Madura. Hal tersebut membuat membuat /Hatiku dan hatimu/ yang digambarkan sebagai akar yang senang karena hujan memberikan air untuk mereka hidup. Kehidupan terjadi saat sesuatu bergerak. Hal tersebut tergambar melalui kata-kata selanjutnya /ikut menjalar/.

Metafora Batang

Batang merupakan bagian tumbuhan yang amat penting karena tempat dan kedudukannya dapat disamakan dengan sumbu tubuh tumbuhan. Batang sebagai tempat bertumbuhnya daun dan buah. Batang juga berfungsi sebagai penyalur nutrisi untuk bagian tumbuhan yang lain. Terdapat dua puisi yang memuat tentang metafora batang. Berikut puisi yang menggambarkan tentang metafora akar yang terdapat dalam puisi *Hal yang Menyenangkan*.

Perih kutanam di dalam dadaku. Ia tumbuh merunduk ke dadamu
Ia berbuah kata halus beludru. Kupetik sajak dari **tandan rindu**

Jika hati gersang cepat kuberteduh. Daun-daunnya akan bergerak teduh
Jika dahaga rindu kumakan buah. Rasa manis doamu meresap ruah

Pohonku terus tumbuh kian rindang. Sajakku kian lebat dan menguning
Tiap hari cukup kutersenyum girang. Tiap malam matamu kian benderang

Penyair menggunakan metafora batang yang ditunjukkan melalui /Kupetik sajak dari tandan rindu/. Secara umum puisi tersebut menjelaskan tentang pohon yang telah tumbuh dan berbuah. Pohon tersebut dapat digunakan sebagai tempat untuk berteduh dari panas. Buahnya memberikan kesegaran.

Majas metafora batang yang tampak melalui data tersebut menunjukkan perbandingan antara tandan dengan rindu. Metafora batang tersebut nampak dengan menyebutkan /tandan rindu/ sebagai *vehicle* tanpa *tenor*. Tandan merupakan bagian dari batang dengan rindu yang merupakan sifat manusia.

Batang memiliki kedudukan yang dapat disamakan dengan rangka manusia dan hewan (Rosanti, 2013). Tjitrosoepomo (1992) menyatakan bahwa batang mengadakan percabangan dan selama hidupnya tumbuhan tidak digugurkan, kecuali cabang atau ranting yang kecil. Tandan merupakan bagian dari cabang atau ranting tersebut. Tandan rindu menggambarkan

tentang suatu tempat untuk mendapatkan rindu. Hal tersebut semakin dikuatkan dengan pernyataan bahwa batang sebagai tempat untuk tumbuhnya bagian lain pada tumbuhan.

Tanah di Madura termasuk tanah yang kering. Kuntowijoyo (2002) menyatakan bahwa Madura termasuk dalam jajaran pulau-pulau tropika. Hal tersebut menyebabkan temperatur di Madura selalu panas dan menjadi alasan tanahnya gersang. Madura yang gersang tergambar melalui larik /Jika hati gersang cepat kuberteduh/. Hati disamakan dengan tanah Madura yang gersang. Akan tetapi, penyair menyiratkan bahwa walaupun Madura gersang segalanya masih dapat tumbuh dengan subur. Hal tersebut tergambar melalui larik /Pohonku terus tumbuh kian rindang/.

Metafora Daun

Rosanti (2013) menyatakan bahwa daun berfungsi sebagai resorpsi, mengolah makanan, alat transportasi, dan transpirasi serta respirasi. Penggunaan daun sebagai metafora juga ditemukan pada puisi *Di Bawah Pohon Rindang* sebagai berikut.

Sajakku ini pohon yang sederhana. Ia tumbuh tanpa duri menganga
Batangnya tegak, kuat, rapi menyala. **Daunnya hijau jernih sedingin doa**

Reranting rindang melebihi dada. Burung-burung datang melepas lelahnya
Tak ada ulat mencemaskan jiwa. Akar-akarnya menyimpan air cinta

Dari dalamnya sungai kecil mengalir. Tak mengenal kemarau tanpa memancar
Ia mengairi sawah dengan sabar. Tanaman tumbuh tak kekurangan air

Secara umum puisi tersebut menjelaskan tentang pohon rindang yang tumbuh dan memberi keteduhan. Penyair menggunakan metafora seperti /Sajakku ini pohon yang sederhana/ dan /Daunnya hijau jernih sedingin doa/. Kedua metafora tersebut menunjukkan bahwa pohon tersebut dapat digunakan contoh kita sebagai manusia. Hidup sederhana dan sikap kita yang selalu jernih seperti doa-doa. Lebih lanjut, puisi menjelaskan tentang pohon dan sungai yang dijaga. Penyair merasakan kesejukan saat berada di bawah pohon tersebut.

Metafora daun yang tampak melalui data tersebut menunjukkan perbandingan antara daun dengan doa. Metafora tersebut menggunakan *tenor* dan *vehicle*. Daun merupakan bagian tanaman yang tumbuh berhelai-helai dibandingkan dengan doa yang biasanya digunakan untuk manusia untuk memanjatkan syukur kepada Sang Pencipta. Penyair menggunakan penyebutan daun secara langsung

Larik /Daunnya hijau jernih sedingin doa/ penyair membuat metafora untuk menjelaskan sebuah pohon yang sederhana. Penyair menggunakan kata hijau lagi untuk membawa kesan kehidupan, daun yang masih segar. Daun biasanya kaya akan suatu zat warna hijau yang dinamakan klorofil (Tjitrosoepomo, 1992). Daun disamakan dengan doa yang membawa kesejukan atau kesegaran. Doa yang membawa ketenangan. Melalui larik tersebut dapat disimpulkan bahwa penyair menggunakan metafora daun untuk menyamakan seperti doa yang sama-sama dapat memberikan kesejukan.

Tanah tegalan yang biasa digunakan oleh masyarakat Madura kurang untuk dialiri air. Hefni (2008) mengemukakan bahwa terdapat sejumlah sungai yang melintasi daratan Madura, tetapi ukurannya kecil dan pada musim kemarau kebanyakan mereka mengering tanpa air. Ini disebabkan oleh kurangnya ketersediaan hutan dan intensitas hujan yang rendah menjadikan sumber-sumber air menjadi langka. Akan tetapi, penyair menggambarkan tanah Madura yang

mampu mengeluarkan air tanpa mengenal musim. Hal tersebut tergambar melalui larik /Dari dalamnya sungai kecil mengalir. Tak mengenal kemarau tanpa memancar/.

Metafora Bunga

Bunga digunakan untuk penyerbukan. Tjitrosoepomo (1992) menyatakan bahwa bunga setelah mengalami penyerbukan atau pembuahan akan menghasilkan buah yang di dalamnya terkandung biji. Melalui biji tersebut akan tumbuh menjadi tumbuhan baru. Penggunaan bunga sebagai metafora juga ditemukan pada puisi *Kembali ke Ladang* sebagai berikut.

Aku begitu senang jadi petani. Keramaian lebur ke dalam sepi
Kata-kata tumbuh setiap pagi. **Kenangan bermekaran** di malam hari

Penyair menggunakan metafora bunga yang ditunjukkan melalui /Kenangan bermekaran di malam hari/. Kenangan disamakan seperti bunga yang dapat bermekaran. Pada larik sebelumnya disebutkan /Kata-kata tumbuh setiap pagi/. Hal tersebut menjelaskan proses pertumbuhan secara bertahap. Kehidupan disamakan seperti tanaman. Kehidupan yang didapatkan melalui kata-kata dan kata-kata tersebut dapat menjadi kenangan. Sama seperti tanaman, tumbuh lalu memunculkan bunga.

Metafora bunga tampak melalui perbandingan antara kenangan dengan bermekaran. Bermekaran lazimnya digunakan untuk bunga. Metafora tersebut menggunakan *tenor* tanpa *vehicle*. *Tenor* dengan penyebutan kenangan, tetapi *vehicle* berupa bunga yang diimplisitkan melalui sifatnya yaitu bermekaran.

Bunga tampil setelah mengalami proses yang sangat panjang. Penyerbukannya dapat ditemukan saat hati seorang petani yang dibuahi senang sehingga memunculkan kenangan yang bermekaran di malam hari. Kenangan disamakan dengan bunga. Kenangan tumbuh karena peristiwa yang telah dilakukan. Hal tersebut tergambar melalui peristiwa melalui larik /Aku begitu senang menjadi petani/. Pekerjaan sebagai petani dilakukan di pagi hari.

Madura telah mengalami penurunan jumlah petani. Bhirawa (2015) menyatakan bahwa mayoritas petani di Madura saat ini bahkan telah melarang anaknya untuk meneruskan pertanian keluarganya. Berbeda dengan keadaan tersebut, larik /Aku begitu senang jadi petani/ memberikan sebuah gambaran yang berbeda tentang keadaan Madura. Meskipun banyak orang sudah mulai meninggalkan pekerjaan sebagai petani, puisi tersebut mencoba menegaskan bahwa pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan yang menyenangkan.

Metafora Buah

Buah merupakan bagian tumbuhan yang muncul setelah terjadi penyerbukan pada bunga (Rosanti, 2013). Buah menjadi bagian yang paling dicari karena dapat dinikmati sebagai pencuci mulut. Selain itu, buah mengandung vitamin yang dibutuhkan untuk tubuh manusia. Terdapat sepuluh puisi yang memuat tentang metafora buah. Penggunaan buah sebagai metafora juga ditemukan pada puisi *Sajak Biji Padi* sebagai berikut.

Hujan telah turun begitu derasny. Air mengalir sawah dengan cinta
Aku keluar karena sudah reda. Aku giring sepasang sapi betina
Lalu kubajak sawahku sampai lebur. Kupecah batu-batu sampai hancur
Kujaga hama menjalar dari akar. Kutunggu berbuah cahaya yang segar
Kini buahku merunduk tenang. Kusemprotkan doa agar tambah matang

Sinar matahari kini kian tenang. Hujan pun sesekali masih datang
Kutunggu hari panen itu tiba. Hari di mana aku berbahagia
Biji padiku menjadi nasi cinta. Kuhidang untuk lapar sesungguhnya

Penyair menggunakan metafora buah yang ditunjukkan melalui kutipan puisi /Kini buahku merunduk tenang/. Buah disamakan seperti manusia yang memiliki sifat tenang. Buah tersebut didapatkan melalui proses yang panjang. Mulai dari membajak yang tergambar melalui /Lalu kubajak sawahku sampai lebur/. Menjaga dari hama yang tergambar melalui /Kujaga hama menjalar dari akar/. Hingga memberikan doa-doa yang dapat tergambar melalui /Kusemprotkan doa agar tambah matang/.

Metafora buah tampak melalui perbandingan antara buah dengan tenang. Metafora tersebut menggunakan *vehicle* tanpa *tenor*. *Vehicle* nampak melalui penyebutan buah. Puisi tersebut menyebutkan buah secara langsung.

Madura memiliki tanah yang berbeda dengan pulau Jawa. Tegol merupakan tipe utama dari pertanian orang Madura, tidak seperti di Jawa di mana pertanian sawah yang paling dominan (Kuntowijoyo, 2002). Tanah tegal didominasi dengan tanah yang kering sehingga kekurangan air. Tanah tegal di Madura ditandai oleh kurangnya curah hujan, endapan napal (*marl sedimentation*), formasi batu kapur (*limestone formation*), dan tiadanya sungai yang berarti untuk mengairi lahan pertanian (Hefni, 2008). Saat hujan tiba, hal tersebut menjadi berkah tersendiri bagi orang Madura.

Puisi tersebut menjelaskan tentang sebuah keadaan Madura yang subur dengan air yang mengalir deras dan buah-buah yang tumbuh. Penyair menggunakan metafora /Kini buahku merunduk tenang/. Hal tersebut menjelaskan tentang padi yang sudah siap panen. Padi tersebut disamakan dengan manusia yang memiliki sifat tenang. Melalui hal tersebut dapat disimpulkan bahwa padi disamakan dengan manusia yang memiliki sifat tenang.

Metafora Biji

Biji mampu bertahan di lingkungan yang keras (Hidayat, 1995). Biji berfungsi sebagai alat perkembangbiakan. Terdapat tujuh puisi yang memuat tentang metafora biji. Penggunaan biji sebagai metafora ditemukan pada puisi *Mata Cangkul* sebagai berikut.

Kucangkul saja ladangmu yang gersang. Tak kupedulikan hujan belum datang.
Sampai keringat mengucur pelan-pelan. Menyusup ke celah-celah harapan
Terkadang batu-batu kecil menghadang. Serakan marah lebih susah hilang
Hingga cangkulku terpentak dari tangan. Untung peluh terus saja berguyuran
Kutanam **biji-biji doa segar**. Sengaja kupilih agar tidak liar
Hatimu yang keras mulai basah. Bijiku yang mungil mulai tumbuh

Penyair menggunakan metafora biji yang ditunjukkan melalui kutipan puisi /Kutanam biji doa-doa segar/. Hal tersebut dijelaskan melalui pernyataan selanjutnya /Sengaja kupilih agar tidak liar/. Saat menanam seorang petani selalu mencoba memilih biji terbaik supaya tanaman yang tumbuh adalah tanaman dengan kualitas terbaik. Melalui hal tersebut dapat menjelaskan bahwa /biji doa-doa segar/ merupakan doa-doa yang terbaik yang dipanjatkan supaya hasil dari benih yang ditanam tumbuh menjadi tanaman dengan kualitas terbaik.

Metafora biji nampak melalui perbandingan antara biji dengan doa. Metafora tersebut menggunakan *tenor* dan *vehicle*. Biji disamakan dengan doa. Keduanya merupakan dasar untuk memulai sesuatu. Biji dimulai untuk menanam, doa dimulai untuk mengawali segala sesuatu.

Penyair memulai puisi tersebut dengan menjelaskan tentang hujan yang belum datang. /Tak kupedulikan hujan belum datang/, hal tersebut sesuai dengan alam Madura yang memiliki curah hujan rendah. Selanjutnya, muncul metafora biji berupa /Kutanam biji-biji doa segar/. Larik tersebut memunculkan dua kegiatan sekaligus. Saat menanam biji secara harfiah, petani juga berharap pada biji tersebut untuk dapat tumbuh dalam doa.

Tegal merupakan tipe utama dari pertanian yang ada di Madura (Kuntowijoyo, 2002). Tanah tegal di Madura ditandai oleh kurangnya curah hujan, endapan napal (*marl sedimentation*), formasi batu kapur (*limestone formation*), dan tiadanya sungai yang berarti untuk mengairi lahan pertanian (Hefni, 2008). Tanah dengan tipe tegal merupakan tanah yang kering dan keras. Larik /Kucangkul saja ladangmu yang gersang/ dan /Hatimu yang keras mulai basah/ menggambarkan tanah Madura yang keras.

Metafora Pohon

Pohon adalah tumbuhan tinggi besar, batang berkayu, dan bercabang jauh dari permukaan tanah (Tjitrosoepomo, 1992). Pohon mencakup seluruh bagian tumbuhan seperti akar, batang, daun, bunga, dan buah. Terdapat empat data yang memuat tentang metafora pohon. Penggunaan pohon sebagai metafora juga ditemukan pada puisi *Teduh* sebagai berikut.

Di ladang hatimu kutanam kembali. **Pohon kecilku tumbuh jadi puisi**
Kuingin hatimu tak gersang lagi. Hatiku tak perlu menangis lagi

Penyair menggunakan metafora pohon yang digambarkan melalui larik /Pohon kecilku tumbuh jadi puisi/. Kutipan puisi tersebut menjelaskan tentang larik sebelumnya /Di ladang hatimu kutanam kembali/. Hati disamakan seperti biji yang nanti dapat tumbuh menjadi pohon. Pohon tersebut disamakan seperti puisi. Puisi mampu memberikan kesegaran supaya tidak ada kegersangan yang dijelaskan melalui larik /Kuingin hatimu tak gersang lagi/. Kegersangan membawa seseorang bersedih karena keadaan yang kering dan tidak ada harapan.

Puisi disamakan seperti pohon kecil. Metafora pohon tersebut menggunakan *tenor* dan *vehicle*. *Tenor* berupa pohon dan *vehicle* berupa puisi. *Ground*-nya berupa gersang. *Tenor* berfungsi sebagai sesuatu yang dijelaskan dan *vehicle* berfungsi sebagai sesuatu yang menjelaskan. *Vehicle* menggunakan pohon supaya mudah dimengerti tentang pesan yang coba disampaikan oleh penyair.

Tanah di Madura termasuk tanah yang kering. Kuntowijoyo (2002) menyatakan bahwa Madura termasuk dalam jajaran pulau-pulau tropika. Hal tersebut menyebabkan temperatur di Madura selalu panas dan menjadi alasan tanahnya gersang. Larik /Kuingin hatimu tak gersang lagi/ menggambarkan tentang tanah Madura yang gersang.

3.2. Muatan Ideologis

Dalam kumpulan puisi *Pengantar Kebahagiaan* terdapat muatan ideologis. Muatan ideologis berisi tentang (1) kedamaian, (2) kerinduan, (3) kesederhanaan, (4) kesabaran, dan (5) kebahagiaan. Berikut hasil analisisnya.

Kedamaian

Muatan ideologis perihal kedamaian yang diciptakan penyair dalam kumpulan puisi *PK* adalah mengenai perasaan teduh yang membawa damai. Muatan ideologis tentang kedamaian dapat ditemukan dalam puisi berjudul *Indonesia Raya*.

Tetapi di sini jalanku benderang. Dengan kata-kata aku berjuang
Kunyalakan api cinta di dalamnya. Kubakar rasa cemas yang tersisa

Aku tak ingin waktuku terbuang. Aku rajut kesempatan dan peluang
Kuhindari kerlip lampu-lampu kota. Kuhidupkan lampu kecil dalam dada

Dalam kalimat sakti aku berlindung. Kupinta rasa aman dari ujung
Lalu aku membabat semak tersisa. Hingga jadi bumi Indonesia Raya

Inilah bumi dengan ladang terbentang. Aku menanam biji dalam lubang
Kuharap kelak tumbuh pohon cinta. Tempat bernaung dari angkara murka

Puisi tersebut secara umum menjelaskan tentang sebuah harapan untuk menumbuhkan kedamaian dalam cinta. KBBI menyatakan bahwa kedamaian berarti keadaan damai; kehidupan dan sebagainya yang aman tenteram (Kedamaian, t.t.). Harapan tersebut muncul karena banyaknya masalah yang terjadi. Mulai dari tawuran antar pelajar, tanah-tanah produktif yang dibangun gedung, terpengaruh dengan budaya asing, dan orang-orang desa pergi ke kota untuk mencari peruntungan. Penyair menyatakan melalui puisinya, /Aku tak ingin waktuku terbuang. Aku rajut kesempatan dan peluang/, yang dapat ditafsirkan sebagai sebuah usaha si aku lirik untuk tidak mengikuti keresahan-keresahan yang terjadi. Larik /Lalu aku membabat semak tersisa. Hingga jadi bumi Indonesia Raya/ dapat ditafsirkan bahwa si aku lirik berusaha mengembalikan identitas. Nantinya ia berharap untuk tumbuh pohon cinta yang terdapat dalam larik /Kuharap kelak tumbuh pohon cinta. Tempat bernaung dari angkara murka/. Pohon menggambarkan tentang keteduhan atau kedamaian.

Puisi tersebut dapat digolongkan sebagai puisi yang memiliki sumber inspirasi dari wilayah individual dan sosial. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Sayuti (2015) bahwa wilayah individual berkaitan dengan kehidupan individu penyair dan wilayah sosial berkaitan dengan realitas kehidupan. Penyair merupakan satu bagian dari masyarakat. Sebagai bagian masyarakat, penyair berinteraksi dengan manusia lain (Koentjaraningrat, 2015). Penyair sebagai orang Madura juga warga Indonesia berinteraksi dengan masyarakat Indonesia dan memiliki keresahan tentang keadaan yang sedang terjadi. Ia jadikan hal tersebut menjadi sebuah puisi.

Kerinduan

Muatan ideologis perihal kerinduan yang diciptakan penyair dalam kumpulan puisi *PK* adalah mengenai perasaan rindu yang timbul karena mengenang seseorang. Muatan ideologis tentang kerinduan dapat ditemukan dalam puisi berjudul *Di Bawah Rindu*.

Aku berlari ke dalam matamu. Kubawa baju yang kau berikan
Kuberteduh di bawah **pohon rindu**. Kau berikan selimut hangat untukku

Tanganmu kuambil dengan doa baru. Dan kuselipkan tanganku tanpa ragu
Aku menyandarkan hati pada rindu. Kau memelukku dengan cinta baru

Puisi tersebut menggambarkan tentang kerinduan yang dirasakan oleh si aku lirik. KBBI menyatakan bahwa kerinduan berarti perihal rindu; keinginan dan harapan (akan bertemu) (Kerinduan, t.t.). Kerinduan dalam puisi tersebut tergambar melalui barang-barang yang

pernah diberikan seseorang kepada si aku lirik. Hal tersebut ditunjukkan pada larik /Aku berlari ke dalam matamu. Kubawa baju yang kau berikan/ dan /Kuberteduh di bawah pohon rindu. Kau berikan selimut hangat untukku/. Melalui puisi tersebut penyair merasakan rindu dari barang-barang yang sudah diberikan oleh orang lain.

Puisi tersebut dapat digolongkan sebagai puisi yang memiliki sumber inspirasi dari wilayah individual. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sayuti (2015) bahwa wilayah kehidupan individu sebagai sumber penciptaan puisi terutama sekali bermula dari kehidupan penyair. Penyair sebagai seorang individu memiliki perasaan yang bersifat subjektif (Koentjaraningrat, 2015). Melalui puisi tersebut penyair ingin mengungkapkan perasan rindunya.

Kesederhanaan

Muatan ideologis perihal kesederhanaan yang diciptakan penyair dalam kumpulan puisi PK adalah mengenai perasaan cukup atas keadaan yang sudah ada. Muatan ideologis tentang kesederhanaan dapat ditemukan dalam puisi berjudul *Kuhabiskan Waktu di Sawah Mereka*.

Kuhabiskan waktu di sawah mereka. **Menanam biji hati yang sederhana**
Kucium aroma lumpur dan keringat. Kumendengar percik air dari dekat
Bertahan dari terik panas angkara. Berlindung dari hujan air mata
Pagi hari ikut menabur humus. Malam hari tinggal menjaga pupus
Di pinggir sawah matakku terpejam. Seketika hening datang diam-diam
Kuletakkan tangan di atas dada. Kujaga mereka dalam banyak doa

Puisi tersebut menggambarkan tentang kesederhanaan. KBBI menyatakan bahwa kesederhanaan berarti hal (keadaan, sifat) sederhana (Kesederhanaan, t.t.). Puisi tersebut menjelaskan melalui larik /Menanam biji hati yang sederhana/. Kesederhanaan dijelaskan dengan si aku lirik yang hanya menghabiskan waktu di sawah. Kegiatan selanjutnya dengan ikut /menabur humus/. Melalui biji yang sudah ditanam, si aku lirik melanjutkannya dengan doa.

Puisi tersebut dapat digolongkan sebagai puisi yang memiliki sumber inspirasi dari wilayah individual dan keagamaan. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Sayuti (2015) bahwa wilayah individual berkaitan dengan kehidupan individu penyair. Berdoa merupakan salah satu ritual dan hal tersebut merupakan bentuk komunikasi kepada Tuhan (Muhammad, 1987). Koentjaraningrat (2015) menyatakan bahwa itu semua timbul karena emosi keagamaan. Emosi keagamaan itulah yang menyebabkan manusia melakukan tindakan-tindakan religi, seperti berdoa.

Kesabaran

Muatan ideologis perihal kesabaran yang diciptakan penyair dalam kumpulan puisi PK adalah perasaan sabar untuk menghadapi keadaan atau menunggu sesuatu. Muatan ideologis tentang kerinduan dapat ditemukan dalam puisi berjudul *Sajak Biji Padi*.

Hujan telah turun begitu derasnya. Air mengalir sawah dengan cinta
Aku keluar karena sudah reda. Aku giring sepasang sapi betina
Lalu kubajak sawahku sampai lebur. Kupecah batu-batu sampai hancur
Kujaga hama menjalar dari akar. Kutunggu berbuah cahaya yang segar
Kini buahku merunduk tenang. Kusemprotkan doa agar tambah matang

Sinar matahari kini kian tenang. Hujan pun sesekali masih datang
Kutunggu hari panen itu tiba. Hari di mana aku berbahagia
Biji padiku menjadi nasi cinta. Kuhidang untuk lapar sesungguhnya

Puisi tersebut menggambarkan tentang kesabaran seorang petani yang menunggu hasil panen tiba. KBBI menyatakan bahwa kesabaran berarti ketenangan hati dalam menghadapi cobaan; sifat tenang (sabar) (Kesabaran, t.t.). Kesabaran itu tidak dilakukan dengan diam saja, tapi melakukan setiap kegiatan dengan satu per satu sambil berharap dapat memanen hasil di akhir nantinya.

Masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang taat untuk beribadah. Kehidupan keagamaan berakar kuat dalam adat orang Madura (Syamsuddin, 2007). Agama memberikan makna pada kehidupan individu atau kelompok orang Madura. Hal tersebut dapat tergambar pula dari harapan orang Madura melalui doanya supaya hal-hal yang mereka lakukan memberikan berkah.

Puisi tersebut dapat digolongkan sebagai puisi yang memiliki sumber inspirasi dari wilayah individual dan agama. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Sayuti (2015) bahwa wilayah individual berkaitan dengan kehidupan individu penyair. Wilayah agama berkaitan dengan harapan dan hubungan dengan Tuhan. Berdoa merupakan salah satu ritual dan hal tersebut merupakan bentuk komunikasi kepada Tuhan (Muhammad, 1987). Koentjaraningrat (2015) menyatakan bahwa itu semua timbul karena emosi keagamaan. Emosi keagamaan itulah yang menyebabkan manusia melakukan tindakan-tindakan religi, seperti berdoa.

Kebahagiaan

Muatan ideologis perihal kebahagiaan yang diciptakan penyair dalam kumpulan puisi *PK* adalah perasaan bahagia lahir batin. Muatan ideologis tentang kebahagiaan dapat ditemukan dalam puisi berjudul *Buah Jagung*.

Tanahku kubajak jauh-jauh hari. Tempatku bisa nanam bibit hati
Pupuk doa kutakar dalam diri. Kubakar pula duri-duri sembunyi
Biji jagung kutabur sangat teratur. Kujaga air keruh tak mengalir
Kubuat selokan kecil di pinggir. Tempatku membuang tangis yang mencair
Setiap hari kupergi ke kebun. Kudengar pula 'bit-bibit' bertumbuhan
Akar-akar menjalar tanpa beban. Dan batang muda menyumbul kemudian
Kutabur doa pula ke sisinya. Batang jagungku tumbuh kian bernyawa
Kutunggu hari panen tiba. **Buah-buah jagung menyegarkan jiwa**

Puisi tersebut menggambarkan kebahagiaan seorang petani karena melihat jagung-jagung mulai tumbuh. KBBI menyatakan bahwa kebahagiaan berarti kesenangan dan ketenteraman hidup (lahir batin); keberuntungan; kemujuran yang bersifat lahir batin (Kebahagiaan, t.t.). Tanaman yang tumbuh subur harus dirawat dengan baik.

Puisi *Buah Jagung* menjelaskan mulai proses menanam hingga proses perawatan. Bait pertama menjelaskan tentang proses awal dengan membajak sawah yang tergambar melalui larik /Tanahku kubajak jauh-jauh hari/. Bait kedua menjelaskan tentang proses penanaman yang dimulai dari biji. Hal tersebut tergambar melalui larik /Biji jagung kutabur sangat teratur/. Bait ketiga menjelaskan tentang tanaman jagung yang mulai tumbuh. Bait keempat

menjelaskan tentang petani yang menunggu hasil panen tiba. Ia tak sekadar merawatnya dengan kekuatan sendiri, tetapi diserahkan kepada Tuhan untuk hasil panennya nanti. Hal tersebut tergambar melalui larik /Kutabur doa pula ke sisinya/.

Puisi tersebut dapat digolongkan sebagai puisi yang memiliki sumber inspirasi dari wilayah individual dan keagamaan. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Sayuti (2015) bahwa wilayah individual berkaitan dengan kehidupan individu penyair.

4. Simpulan

Metafora botanis dalam kumpulan puisi *PK* merupakan satu kesatuan yang dimulai dari akar hingga menjadi pohon. Metafora tersebut merupakan gambaran sosial dan alam Madura. Alam Madura yang kering dan tandus dijadikan sumber inspirasi penyair untuk menulis. Selain itu, masyarakat Madura yang rata-rata juga hidup sebagai petani juga dijadikan inspirasi untuk penyair membuat puisi. Metafora botanis juga mengandung muatan ideologis yang berkaitan dengan masyarakat Madura. Terdapat lima muatan ideologis yang ditemukan dalam kumpulan puisi *PK*, yaitu kedamaian, kerinduan, kesederhanaan, kesabaran, dan kebahagiaan. Kedamaian menggambarkan tentang keadaan yang menjauhi hal-hal buruk dan mengerjakan segala hal baik. Kerinduan menggambarkan tentang rasa rindu kepada seseorang yang ditimbulkan dari barang atau peristiwa yang terjadi. Kesederhanaan menggambarkan tentang perasaan syukur atas segala keadaan yang sudah ada. Kesabaran menggambarkan tentang ketekunan untuk mencapai tujuan, bertahan dengan keadaan yang tidak diinginkan, dan penuh harap menunggu sebuah hasil. Kebahagiaan dalam kumpulan puisi *PK* menggambarkan tentang hasil dari kedamaian, kerinduan, kesederhanaan, dan kesabaran. Perasaan bahagia terselip dengan sifat yang lain. Muatan ideologis tersebut membuktikan bahwa stereotipe yang selama ini melekat pada masyarakat Madura diluruskan dengan puisi. Masyarakat Madura memiliki kekayaan nilai positif yang selama ini dianut oleh mereka selama hidup. Melalui puisi tersebut juga dapat menyiratkan bahwa penyair menggunakan media puisi untuk mengubah cara pandang masyarakat umum tentang Madura selama ini.

Daftar Rujukan

- Bhirawa, D. (2015, March 15). Jumlah petani Jatim terus turun hingga 3,4 juta orang. *Harian Bhirawa Online*. Retrieved from <https://www.harianbhirawa.co.id/jumlah-petani-jatim-terus-turun-hingga-34-juta-orang/>
- De Jonge, H. (1989). *Agama, kebudayaan dan ekonomi: Studi-studi interdisipliner tentang masyarakat Madura* (Suparmin, Trans.). Jakarta: Rajawali.
- Endraswara, S. (2016). *Sastra ekologis*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Fairuz, A. (2017). Imajisme dalam kumpulan puisi Tidak Ada New York Hari Ini karya M. Aan Mansyur (Unpublished undergraduate thesis, Universitas Negeri Malang, Malang).
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Hefni, M. (2008). Local knowledge masyarakat Madura: Sebuah strategi pemanfaatan ekologi tegal di Madura. *KARSA*, XIV(2): 131–141. Retrieved from <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/karsa/article/view/121>
- Hidayat, E. B. (1995). *Anatomi tumbuhan berbiji*. Bandung: Penerbit ITB.
- Kebahagiaan. (n.d.). In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved from <https://kbbi.web.id/bahagia>
- Kedamaian. (n.d.). In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved from <https://kbbi.web.id/damai>
- Kerinduan. (n.d.). In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved from <https://kbbi.web.id/rindu>
- Kesabaran. (n.d.). In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved from <https://kbbi.web.id/sabar>
- Kesederhanaan. (n.d.). In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved from <https://kbbi.web.id/ sederhana>

- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2002). *Madura 1850-1940: Perubahan sosial dalam masyarakat agraris*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. (1987). *Ilmu budaya dasar*. Jakarta: Fajar Agung.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2015). Stilistika kultural (Cultural stylistics). *Widyaparwa*, 43(1), 1–14. Retrieved from <https://widyaparwa.kemdikbud.go.id/index.php/widyaparwa/article/view/101>
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, perilaku, etos kerja, penampilan, dan pandangan hidupnya seperti dicitrakan peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Rosanti, D. (2013). *Morfologi tumbuhan*. Jakarta: Erlangga.
- Sayuti, S. A. (2015). *Puisi: Sebuah pengantar apresiasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Syamsuddin, M. (2007). Agama, migrasi, dan orang Madura. *Aplikasia*, VIII(2), 150–180. Retrieved from <http://digilib.uin-suka.ac.id/8280>
- Tjitrosoepomo, G. (1992). *Morfologi tumbuhan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Utorowati, S., & Sukristanto. (2016). Jenis dan fungsi metafora dalam novel Anak Bajang Menggiring Angin karya Sindhunata: Sebuah analisis dekonstruksi Paul De Man. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 2(2). Retrieved from <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/METAFORA/article/view/1097>